ISSN: 3047-4663 (Online) 3047-6453 (Print)
Diserahkan: 3 Agustus 2024
Disetujui: 18 September 2024
Dipublikasikan: 5 November 2024
DOI: 10.29313/masagi.v1i2 November.4593

Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License.

Arah Pendidikan Indonesia dalam Tataran Filsafat Pendidikan dan Karakter

*Gelar Riksa Abdillah
Yayasan Negeri Senyum, Indonesia
gelar.gra@gmail.com

*Corresponding Author
Copyright (c) 2024 Gelar Riksa Abdillah.

Abstrak
Praktik pendidikan di Indonesia selama lima tahun terakhir mengacu pada Kurikulum Merdeka, kurikulum ini menuai berbagai reaksi baik positif maupun negatif dari masyarakat. Beberapa ahli meragukan dasar pemikiran dan kesesuaian penerapannya dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diklaim sebagai landasan filosofis dari kurikulum ini. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji dasar pemikiran dan landasan filsafat yang digunakan oleh pemangku kebijakan pendidikan saat ini, untuk melihat arah pendidikan Indonesia secara filosofis. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mengeksplorasi filsafat pendidikan Indonesia dan mengidentifikasi karakteristik yang diharapkan dari pelajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih condong kepada pendidikan umum yang berorientasi pada perkembangan individu dan inovasi daripada pembangunan ekonomi yang bersifat kolektif.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan; Pendidikan Karakter; Pendidikan Indonesia

PENDAHULUAN

Pada awal 2020, laporan dari Innovation for Indonesia's School Children (2022), menunjukan bahwa semenjak pandemi COVID-19 anak-anak Indonesia mengalami kehilangan hasil belajar (*learning loss*) setara enam bulan belajar untuk literasi, dan lima bulan belajar untuk numerasi. Selain itu, rapor merah yang didapat anak Indonesia dalam tes *Programme for International Students Assessment* (PISA), juga menjadi indikasi memburuknya kualitas pendidikan Indonesia. Pada hasil tes PISA yang dikeluarkan pada akhir 2023, Indonesia berada di peringkat 67 dari 81 untuk sains, peringkat 70 untuk matematika, dan peringkat 71 untuk bahasa (Katadata, 2023). Hal ini jelas semakin menajamkan pertanyaan tentang apa yang salah dalam pendidikan Indonesia hingga kualitasnya tidak kunjung naik.

Kebijakan Pendidikan Indonesia dalam kurang lebih lima tahun terakhir ini merujuk pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum yang penerapannya masih banyak dikaji dan masih menjadi perdebatan, masih ada persoalan terkait transparansi, efektivitas, privatisasi, dan kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum tersebut (Pratikno dkk., 2022; Indonesia Corruption Watch, 2022). Namun di sisi lain, Kemendikbudristek sendiri mengklaim bahwa 75 persen dari 1.520 warga di berbagai daerah di Indonesia merasa puas dengan kebijakan yang diterapkan termasuk kurikulum merdeka (Puslapdik Kemendikbudristek, 2022). Hal ini ditinjau dari survei terhadap masyarakat mengenai 32 kebijakan yang dibuat oleh Kemendikbud sampai tahun 2022. Selain itu, Pratikno dkk. (2022), menganggap bahwa kebijakan dan arah pendidikan Indonesia lewat kurikulum merdeka ini adalah suatu desain yang progresif dan berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan terukur.

Kerja pendidikan adalah sebuah kerja jangka panjang, sehingga apa yang diterapkan sekarang bisa jadi baru dapat diketahui hasilnya setelah satu atau dua dekade. Namun, ada hal yang patut dipertanyakan, terutama mengenai landasan berpikir, tujuan, dan arah pendidikan yang diinginkan oleh pemangku kebijakan. Berbagai studi mengklaim bahwa pelaksanaan kurikulum merdeka dan arah pendidikan Indonesia saat ini adalah bentuk

pengejawantahan dari falsafah dan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara (Herdianto dkk., 2022; Pratikno dkk., 2022; Semadi, 2019). Beberapa butir penting yang diulas dalam studi-studi di atas adalah mengenai pilar-pilar yang menjadi dasar falsafah pendidikannya yang disebut pancadharma, yaitu; prinsip kemerdekaan; prinsip nasionalisme; prinsip humanisme; prinsip kebudayaan; dan prinsip alamiah (Herdianto dkk., 2022). Prinsip yang umum ini adalah bentuk penegasan bahwa pendidikan datang dari kebudayaan suatu bangsa, Ki Hajar juga menekankan pentingnya moral di dalam pendidikan dan pentingnya berpikir secara merdeka. Prinsip kemerdekaan ini yang kemudian sekarang diterjemahkan ke dalam kurikulum merdeka dengan membolehkan siswa memilih mata pelajaran yang ingin dipelajari, keleluasaan sekolah dalam merancang pembelajaran dan praktik sejenis (Herdianto dkk., 2022; Pratikno dkk., 2022).

Meski begitu, Jakhongir Shaturaev (2021), seorang ahli kebijakan pendidikan dari Tashkent State University of Economic memiliki pandangan yang berbeda. Praktik pendidikan Indonesia secara historis tidak pernah mengikuti ajaran Ki Hajar Dewantara yang memuat nilai-nilai kebebasan berpikir, kreativitas, dan pembentukan karakter yang mandiri dalam proses belajar. Selama puluhan tahun, Indonesia justru mendasarkan proses pembelajarannya pada *rote learning*, atau pembelajaran berbasis hafalan dan dikte (Shaturaev, 2021).

Dalam upaya mewujudkan visi Indonesia Emas 2045, sistem pendidikan yang dibuat akan berkaitan erat dengan sistem ekonomi yang dianut (Shaturaev, 2021). Upaya Indonesia dalam mencapai peningkatan ekonomi untuk mewujudkan visi tersebut dinilai masih belum optimal.

Tulisan ini akan mengulas tentang apa sebenarnya filsafat pendidikan yang dianut oleh Indonesia dan karakter semacam apa yang diharapkan dari para pelajar. Serta faktor apa saja yang mempengaruhi arah pendidikan Indonesia dalam aplikasinya. Tulisan ini juga akan mengurai berbagai filsafat pendidikan yang memiliki kaitan erat dengan Indonesia, karena filsafat suatu bangsa akan menentukan arah pendidikan dan praktik pendidikan dari suatu negara (Kristiawan, 2016). Penulis juga akan mencoba menggarisbawahi kekurangan dalam praktik pendidikan dan kejelasan falsafah pendidikan Indonesia untuk dapat ditindaklanjuti secara praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Jenis penelitian ini mengumpulkan bahan dan data dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian (Zed, 2008). Proses ini meliputi, membaca, mencatat dan mengolah bahan pustaka. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, laporan penelitian, survey dan sumber lain yang terkait erat dengan topik yang dibahas. Setelah data dan sumber tersebut dikumpulkan, penulis menganalisisnya dan menarik kesimpulan. Penulis melakukan komparasi terhadap sumber-sumber, melakukan analisis konten dan memastikan kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan semua catatan kepustakaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Filsafat Pendidikan Indonesia

Filsafat pendidikan adalah cabang filsafat yang mempelajari hakikat pendidikan secara khusus dan pemecahan masalah di dalamnya (Jenilan, 2018; Nurgiansyah, 2020; Djamaluddin, 2014). Hakikat pendidikan ini mencakup cara berpikir mengenai pendidikan, tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, serta bagaimana pendidikan digunakan.

Sementara itu, Kristiawan (2016), memandang bahwa filsafat pendidikan adalah cara berpikir yang dianut oleh suatu bangsa/ kaum tentang pendidikan. Hal ini memiliki makna bahwa filsafat suatu bangsa akan berpengaruh terhadap bagaimana bangsa tersebut memandang sebuah pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan adalah sarana untuk membentuk masa depan suatu negara lewat generasi muda, bisa jadi pendidikan adalah suatu sarana pembebasan, tapi di sisi lain, pendidikan juga bisa berfungsi sebagai alat doktrin untuk membentuk generasi yang diharapkan oleh suatu negara (Kristiawan, 2016; McLaughlin, 2000; Carr, 2006).

Pandangan yang senada diungkapkan oleh Semadi (2019), yang menyatakan arah pendidikan suatu bangsa harus sejalan dengan filsafat bangsa itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, filsafat bangsa yang dimaksud adalah Pancasila. Jika diterjemahkan secara sederhana, pendidikan Indonesia seharusnya menghendaki peserta didik memiliki karakter sebagai berikut, yaitu: berketuhanan; berkemanusiaan; bersatu; bermusyawarah; dan berkeadilan. Namun, konsep yang diterjemahkan secara langsung itu

juga masih sangat abstrak, dalam dimensi pengamalannya bisa sangat berbeda dan subyektif.

Meski begitu, Kemendikbud (n.d.), telah merilis sebuah panduan karakter terbaru yang diharapkan lahir dari proses pendidikan Indonesia melalui profil pelajar Pancasila. Ada enam karakter yang dari profil tersebut yaitu: beriman bertaqwa pada Tuhan; berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong-royong; mandiri; kreatif; dan bernalar kritis.

Berdasarkan hal di atas, pemerintah Indonesia setidaknya sudah memiliki arah yang jelas yang ingin dicapai dari proses pendidikan Indonesia. Pertama, peserta didik dengan karakter Pancasila seperti yang diurai sebelumnya. Kedua, proses pendidikan dengan kurikulum merdeka yang berorientasi pada perkembangan siswa secara individu.

Proses ini menjadi menarik karena dalam pandangan penulis, karakter Pancasila yang bersifat komunal dan kerakyatan tidak selaras dengan pendidikan umum yang berorientasi pada perkembangan individual. Dalam mencari irisannya, penulis akan mencoba memperdalam terlebih dahulu perspektif filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diklaim merupakan dasar gagasan dari pelaksanaan kurikulum merdeka.

Filsafat Pendidikan Ki Hajar sangatlah murid-sentris, beberapa pemikirannya senada juga dengan pemikiran dari Pestalozzi mengenai pendidikan yang harus disesuaikan dengan alam pikiran murid, kondisi orang tua, kondisi lingkungan di rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan fitrah bawaan murid tersebut (Mudana, 2019; Suparlan, 2015). Pemikiran Pestalozzi dalam pendidikan bermuara pada pembebasan pikiran dan jiwa dari peserta didiknya (Laubach, 2011). Hal yang sama yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara yang menginginkan peserta didiknya lepas dari belenggu penjajahan pikiran dan jiwa.

Selain itu gagasan pendidikan Ki Hadjar yang juga senada dengan Pestalozzi adalah mengenai demokratisasi pendidikan, di mana pendidikan bisa dimiliki oleh siapa saja terlepas dari kondisi sosio kultural dan sosio emosional para peserta didiknya. Metode yang dilakukan adalah observasi dan refleksi. Moral dan proses kognitif menjadi hal yang sangat utama (Sellars dan Imig, 2021; Latham, 2010).

Berdasarkan hal di atas, dapat dipahami bahwa Ki Hajar Dewantara menginginkan individu-individu yang merdeka dan mampu berpikir untuk dirinya sendiri. Penulis tidak akan mengulas bagaimana pemikiran ini

kemudian diterjemahkan ke ruang kelas, karena itu bukan tujuan dari penelitian ini, namun penulis akan meninjau dasar pemikiran tersebut, dan pendekatan pendidikan apa yang dianggap cocok.

Setidaknya ada dua mazhab besar dalam filsafat pendidikan, pertama mazhab konservatif yang berlandaskan idealisme dan humanisme. Kedua adalah mazhab progresif yang berlandaskan pada pragmatisme (Kristiawan, 2016). Jika ditilik dari karakter yang diharapkan pada profil pelajar pancasila, falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara ini jatuh kepada mazhab aliran yang pertama, yaitu mazhab konservatif yang mengedepankan idealisme dan humanisme. Bahwa pendidikan dipandang sebagai upaya memanusiakan manusia, logisnya, Indonesia memprioritaskan pendidikan umum yang berorientasi pada pengembangan kemampuan individu.

Namun dalam praktiknya, kurikulum merdeka juga menghendaki adanya pragmatisme dalam proses pendidikan. Pragmatisme menurut John Dewey berdasar pada adagium di mana segala yang dianggap berguna adalah yang benar (Phela dkk., 2023), jika pendidikan tidak memiliki kegunaan praktis, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan hidup atau alat mencari kerja, maka pendidikan tidaklah berguna. Contohnya adalah program Kampus Merdeka yang diharapkan menjadi jembatan antara pendidikan dan industri, aroma pragmatisme cukup kuat dalam proses ini karena hal ini berkaitan dengan kuliah di kampus adalah sarana untuk mendapatkan pekerjaan. Artinya tolok ukur dari kesuksesan pendidikan di kampus adalah seberapa besar lulusan diserap oleh pasar kerja.

Hal ini sekali lagi menjadi menarik karena dengan adanya profil pelajar Pancasila arah pendidikan Indonesia bisa dilihat sebagai upaya pengembangan diri setiap siswa, yang mana pendidikan umum (*liberal arts education*) menjadi utama. Siswa bisa memilih mata pelajaran yang dibutuhkan, siswa bisa memilih tantangan belajar dan mendalami minat dan bakatnya. Tapi di sisi lain, keinginan untuk membangun jembatan antara pendidikan dan industri juga tidak terhindarkan, sehingga pendidikan keahlian (vokasi) juga muncul ke permukaan. Pada tataran ide, pendidikan Indonesia ingin berpusat pada siswa, tapi pada tataran praktis, pendidikan juga dijadikan alat untuk menyiapkan tenaga kerja. Hal ini perlu diperjelas agar arah pendidikan yang sebenarnya yang ingin dikehendaki oleh negara bisa dipahami secara lebih komprehensif.

B. Pendidikan Umum dan Pendidikan Vokasi

Pendidikan umum dan pendidikan vokasi selalu ada di sebuah negara, tetapi suatu negara biasanya memprioritaskan salah satu di antara keduanya bergantung pada tujuan dari negara tersebut. Krueger dan Kumar (2004), berpendapat bahwa pendidikan yang berpusat pada siswa akan mengutamakan pendidikan umum, yang tujuannya untuk meningkatkan kapabilitas individu agar bisa bersaing secara global. Sementara pendidikan vokasi berorientasi pada pembangunan negara dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana menyiapkan SDM untuk industri milik negara.

Jika melihat kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia saat ini, Indonesia lebih condong memprioritaskan pendidikan umum daripada pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi memang tidak ditinggalkan, tetapi konten pendidikan, pendekatan, dan metodologi yang dilakukan lebih mengarah pada peningkatan kemampuan siswa secara personal.

Kenyataan mengenai adanya program magang dan program yang menghubungkan erat pendidikan dan industri di tingkat pendidikan tinggi belum cukup menjadi bukti mengenai arah pendidikan kita menjadi lebih vokasional. Sullivan (2016), menggarisbawahi bahwa magang, atau belajar langsung kepada ahli/ industri terkait adalah bagian dari pedagogi. Artinya, proses belajar dalam magang masih bisa diartikan sebagai proses pengembangan kualitas individu, karena magang yang dijalani mahasiswa dalam program kampus merdeka dilakukan secara mandiri dan mahasiswa memilih sendiri program magang yang dikehendaki.

Jika ditinjau dari sudut pandang peningkatan ekonomi, negara yang memprioritaskan pendidikan umum memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat daripada negara yang memprioritaskan pendidikan vokasi (Krueger dan Kumar, 2004). Dalam studinya, Krueger dan Kumar (2004), membandingkan Amerika yang memprioritaskan pendidikan umum, dan negara Eropa yang memprioritaskan pendidikan vokasi, pertumbuhan ekonomi Amerika cenderung cepat namun di saat yang bersamaan tidak stabil. Sementara pertumbuhan ekonomi negara di Eropa cenderung lambat tapi stabil. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, di antaranya adalah adopsi teknologi, kondisi masyarakat, dan kurva belajar di lembaga pendidikan. Negara yang mendorong pendidikan vokasi mampu menyerap SDM yang dihasilkan lembaga pendidikan ke lembaga terkait, sementara pendidikan

umum mendorong inovasi dan pasar bebas, yang mana SDM yang ada diharapkan mampu memproduksi dan menggunakan teknologi untuk aktivitas ekonomi.

Dari uraian di atas penulis bisa menyimpulkan bahwa pendidikan Indonesia saat ini lebih memprioritaskan pendidikan umum untuk mendorong inovasi dan adopsi teknologi. Agenda pembelajaran yang terpersonalisasi, memperbanyak aktivitas proyek dan aktivitas kreatif adalah kerangka belajar yang memang ditujukan untuk tujuan tersebut (Herdianto dkk., 2022). Sekarang yang perlu dikupas adalah sejauh mana landasan berpikir pendidikan ini mengejawantah menjadi kebijakan yang bisa diwujudkan.

C. Arah Pendidikan Terpersonalisasi

Kurikulum merdeka menghendaki adanya personalisasi dalam proses belajar (Pratikno dkk., 2022). Artinya dalam implementasinya, kurikulum ini didesain agar manusia tidak menjadi obyek pembelajaran, melainkan menjadi subyek yang secara aktif mencari pengetahuan dan mengamalkannya. Secara kognitif, arah pendidikan dari kurikulum ini sedang dalam prosesnya, setiap orang mencoba agar dapat difasilitasi oleh lembaga pendidikan untuk bisa mengembangkan minatnya. Selain itu, arah pendidikan ini juga senada dengan pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tentang metode among, di mana setiap siswa berfokus pada pengembangan kemampuan kodratinya dan diberikan kebebasan berpikir seluas-luasnya (Suparlan, 2015).

Sementara itu, dari sudut pandang pengembangan karakter, pendidikan dengan personalisasi ini belum bisa menjadi jawaban. Pasalnya jelas, melalui profil pelajar pancasila, negara sudah mencanangkan karakter seperti apa yang diharapkan muncul dari siswa dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengarahkan siswa pada karakter-karakter tertentu. Artinya, secara tidak langsung, ada pemahaman yang bersifat kolektif dari suatu lembaga pendidikan tentang apa yang ingin ditanamkan kepada siswa. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, berkenaan dengan pendidikan karakter ini, penerapannya harus melibatkan tiga sisi; keluarga; sekolah; dan masyarakat (Mudana, 2019). Hal berikutnya adalah budaya Indonesia (melalui nilai Pancasila) menjadi pusat utama dalam pengembangan karakter, kebudayaan luar dipilih secara selektif, agar terjadi konvergensi yang memadai (Mudana,

2019; Semadi, 2019; Suparlan, 2015). Artinya siswa memiliki akar budaya Indonesia yang kuat, tetapi adaptif terhadap nilai luar dan dengan kritis mampu menyeleksi mana yang bermanfaat dan layak diikuti.

Seluruh uraian di atas tentunya masih berada dalam tataran konsep dan pikiran, akan banyak tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Belum lagi peran aktif keluarga yang dibutuhkan dalam arah pendidikan yang ada sekarang. Karena dalam pandangan penulis pendidikan Indonesia belum bisa melibatkan masyarakat secara aktif untuk membantu pelaksanaan pendidikan. Oleh karena itu arah pendidikan yang mendorong inovasi serta pengembangan karakter Pancasila perlu dioptimalkan pelaksanaannya di sekolah.

SIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan pendidikan umum yang berorientasi pada pengembangan individu, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara. Meskipun ada tantangan dalam transparansi dan penerapannya, arah pendidikan Indonesia terlihat dengan lebih jelas, yaitu pengembangan kualitas individu untuk mendorong inovasi dan adopsi teknologi, yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pendidikan vokasi juga menjadi bagian penting, namun lebih sebagai pelengkap daripada fokus utama. Oleh karena itu, arah kebijakan pendidikan Indonesia saat ini lebih mendukung pembentukan individu-individu yang mandiri dan kreatif, yang diharapkan dapat bersaing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

Carr, W. (2006). *Adopting an educational philosophy*. *Cambridge Journal of Education*, *14*(2), 1-4. https://doi.org/10.1080/0305764840140201

Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Jurnal Istiqra`*, *1*(2), 129-135. https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/208/181

Herdianto, R., Setyosari, P., Kuswandi, D., Wibawa, A. P., Nafalski, A., & Pradana, I. (2022). Indonesian education: A future promise.

International Journal of Education and Learning, *4*(3), 202-213. https://doi.org/10.31763/ijele.v4i3.733

Huda, M. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Di Masyarakat. Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 24-30. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3517

Indonesia Corruption Watch. (2022, March 18). Rapor Merah Kinerja Mendikbudristek Nadiem Makarim. ICW. Retrieved July 18, 2024, from https://antikorupsi.org/id/rapor-merah-kinerja-mendikbudristek-nadiem-makarim

INOVASI. (2022). *Reforming Indonesia's curriculum: How Kurikulum Merdeka aims to address learning loss and improve learning outcomes in literacy and numeracy*. PSPK Indonesia. https://pskp.kemdikbud.go.id/assets_front/images/produk/1-gtk/buku/1686663304_Learning-Gap-Reforming-Indonesias-curriculum-Paper-2-Final.pdf

Jenilan, J. (2018). Filsafat pendidikan. EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 7(1), 69. https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1588

Katadata. (2023). *INFOGRAFIK:* Rapor Merah Pendidikan Indonesia Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "INFOGRAFIK: Rapor Merah Pendidikan Indonesia" , *https://katadata.co.id/infografik/65818776749f2/infografik-rapor-merah-pendidikan-indonesia Penulis: Reza*. Kata Data. https://katadata.co.id/infografik/65818776749f2/infografik-rapor-merah-pendidikan-indonesia

Kemendikbud. (n.d.). Profil Pelajar Pancasila - Direktorat Sekolah Dasar. Direktorat Sekolah Dasar. Retrieved July 20, 2024, from https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila

Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. Valia Pustaka.

Krueger, D., & Kumar, K. (2004). *Skill-Specific rather than General Education: A Reason for US–Europe Growth Differences? Journal of Economic Growth*, *9*, 167-207. https://doi.org/10.1023/B:JOEG.0000031426.09886.bd

Latham, J. (2010). *Pestalozzi and James Pierrepont Greaves: a shared educational philosophy. History of Education*, *31*(1), 59-70. https://doi.org/10.1080/00467600110102327

Laubach, M. (2011). *Pestalozzi and his significance in democratic education.* Journal of Philosophy and History of Education, 61(1), 185-194.

McLaughlin, T. H. (2000). *Philosophy and educational policy: Possibilities, tensions and tasks.* Journal of Education Policy, 15(4), 441-457. https://doi.org/10.1080/026809300413446

Morrison, K. (2008). *Educational philosophy and the challenge of complexity theory.* Complexity Theory and the Philosophy of Education, 16-31. https://doi.org/10.1002/9781444307351.ch2

Mudana, I. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Filsafat Indonesia, 2(2), 75-81. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285

Nurgiansah, H. (2021, May 5). Filsafat Pendidikan. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/9FPEM

Phela, Y. J., Hasibuan, N., Rohy, A. R., & Manodohon, M. A. (2023). *Challenges of educational philosophy (Humanism, idealism, naturalism, pragmatism, materialism, existentialism) and its impact on PAK in the era of globalization.* Formosa Journal of Multidisciplinary Research, 2(5), 809-820. https://doi.org/10.55927/fjmr.v2i5.4315

Pratikno, Y., Hermawan, e., & Arifin, A. (2022). *Human Resource 'Kurikulum Merdeka' from Design to Implementation in the School: What Worked and What not in Indonesian Education. Jurnal Iqra` : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(1), 326-343. https://doi.org/10.25217/ji.v7i1.1708

Puslapdik Kemendikbudristek. (2022, June 21). Hasil Survei: Program-Program Kemendikbudristek Diapresiasi Positif - Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan. Retrieved July 18, 2024, from https://puslapdik.kemdikbud.go.id/hasil-survei-program-program-kemendikbudristek-diapresiasi-positif/

Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H, Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep Uswah Hasanah dalam Pendidikan Islam. Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter, 1(1), 1-12. https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523

Saturaev, J. (2021). 2045: *Path to nation's golden age (Indonesia Policies and Management of Education). Science and Education Scientific Journal*,

2(12). https://www.researchgate.net/profile/Jakhongir-Shaturaev/publication/357556479_2045_Path_to_nation's_golden_age_Indonesia_Policies_and_Management_of_Education/links/61d42556b6b5667157c615c3/2045-Path-to-nations-golden-age-Indonesia-Policies-and-Management-

Sellars, M., & Imig, D. (2021). *Pestalozzi and pedagogies of love: pathways to educational reform. Early Child Development and Care*, *191*(1), 1-12. http://dx.doi.org/10.1080/03004430.2020.1845667

Semadi, Y. P. (2019). Filsafat pancasila dalam pendidikan Di Indonesia menuju bangsa berkarakter. Jurnal Filsafat Indonesia, 2(2), 82-89. https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286

Sullivan, W. M. (2016). *How vocation integrates. Liberal Learning as a Quest for Purpose*, 113-138. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190499242.003.0006

Supardi, S. (2015). Arah Pendidikan Di Indonesia dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 2(2). https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92

Suparlan, H. (2016). Filsafat pendidikan Ki hadjar dewantara Dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. Jurnal Filsafat, 25(1), 56. https://doi.org/10.22146/jf.12614

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.